

Sosialisasi Fenomena Academic Dishonesty Dalam Pembelajaran Daring di SMK Bisnis dan Manajemen

Surya Jatmika¹, Joko Suwandi², Jarot Tri Bowo Santoso³, Faizah Laila Oktaviana⁴, Mutiara Karima⁵

Keywords :

*Phenomena;
Academic dishonesty;
Online learning;
Vocational school (SMK)*

Correspondensi Author

¹Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan,
Kec. Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah 57169
Email: sj795@ums.ac.id

History Article

Received: 27-12-2021;
Reviewed: 19-01-2022;
Revised: 20-02-2022;
Accepted: 21-02-2022;
Published: 27-02-2022

Abstrak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) menyosialisasikan tentang konsep dasar academic dishonesty dalam pembelajaran daring. (2) menyosialisasikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dilihat dari dimensi pentagon fraud (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi). (3) menyosialisasikan cara-cara untuk mengantisipasi perilaku kecurangan akademik (academic dishonesty) dalam pembelajaran daring. Bentuk fenomena perilaku kecurangan akademik yang dominan dalam pembelajaran daring di SMK, berupa perilaku menyontek saat ujian, bekerjasama saat ujian, maupun mengerjakan tugas individu secara bersama-sama. Bentuk-bentuk kecurangan akademik, saat ini ada sebelas bentuk kecurangan akademik, meliputi: penyuaipan, menyontek, penipuan, fabrikasi, peniruan identitas (dikenal dengan ghostwriting), plagiarisme/penjiplakan, pelanggaran profesi, sabotase, penyalahgunaan kerahasiaan, membantu & bersekongkol, dan penelitian yang tidak tepat. Berdasarkan hasil telaah dan penelusuran literatur untuk alasan dominan siswa SMK melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring adalah rasionalisasi, adanya tekanan, dan adanya peluang. Terdapat 13 alternatif cara yang dapat digunakan oleh guru/pendidik untuk mengantisipasi dan meminimalisasi terjadinya kecurangan akademik dalam pembelajaran daring. kegiatan pengabdian masyarakat ini sukses dan berhasil menambah wawasan bagi guru untuk semakin memperbaiki kualitas penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Abstract. This service aims to (1) disseminate the basic concepts of academic dishonesty in online learning. (2) socializing the factors that influence academic cheating behavior seen from the pentagon fraud dimension (pressure, opportunity, rationalization, ability, and arrogance). (3) socializing ways to anticipate academic dishonesty in online learning. The dominant form of the phenomenon of academic cheating behavior in online learning in Vocational Schools is cheating behavior during exams, working together during exams, or doing individual tasks together. There are currently eleven forms of academic cheating, including: bribery, cheating, fraud, fabrication, impersonation (known as ghostwriting), plagiarism/plagiarism, professional infringement, sabotage, abuse of confidentiality, aiding & abetting, and research which is not correct. Based on the results of the study and literature search, the dominant reasons for

vocational students committing academic fraud during online learning are rationalization, pressure, and opportunity. There are 13 alternative methods that can be used by teachers/educators to anticipate and minimize the occurrence of academic fraud in online learning. This community service activity was successful and succeeded in adding insight for teachers to further improve the quality of the implementation of teaching and learning activities.

PENDAHULUAN

Pembelajaran melalui dalam jaringan (daring) di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa pendidik sebelum pemberlakuan *social distancing* oleh pemerintah sebagai dampak pandemi *corona virus disease 2019 (Covid-19)*. Syarifudin (2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Selain itu penggunaan teknologi berbasis internet telah mendorong masifnya penerapan pembelajaran jarak jauh maupun inovasi yang lebih besar dalam menciptakan metode pengajaran di dalam dan di luar kelas (Almeida & Simoes, 2019). Pembelajaran daring sendiri dapat diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (seperti *YouTube*, *Wikipedia*, *Flickr*, *Google Docs*, *Gmail*) (Alessandro, 2018). Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik untuk belajar di dalam kelas (bisa belajar di manapun dan kapanpun) (Ahmed, 2018).

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat beberapa kendala yaitu kebosanan siswa, keluhan orang tua yang merasa tidak bisa menjelaskan dengan baik materi pembelajaran kepada siswa, masalah sinyal, kurangnya waktu pendampingan orang tua karena harus bekerja dari pagi sampai sore sehingga waktu untuk mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas hanya saat malam hari (Anugrahana, 2020). Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi maupun pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran dapat berimplikasi pada peluang terjadinya perilaku ketidakjujuran/kecurangan akademik (*academic dishonesty*).

Academic dishonesty didefinisikan sebagai bentuk pelanggaran aturan yang terjadi di lembaga pendidikan (Sugriyanti et al., 2017). Kecurangan akademik adalah

kekhawatiran yang berkembang pada kalangan remaja usia sekolah mulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi. Beberapa alasan munculnya kecurangan akademik diidentifikasi seperti tekanan dari guru, orang tua, dan teman sebaya termasuk juga pengaruh lingkungan kelas, budaya egois, dan perubahan teknologi juga berkontribusi pada munculnya ketidakjujuran akademis (Koss, 2011). *Academic dishonesty* juga dilakukan karena anak remaja percaya akan perilaku menyontek yang dapat membuat nilai bagus dan dapat menyenangkan orang tua mereka dengan nilai tersebut (Syahrina & Ester, 2016).

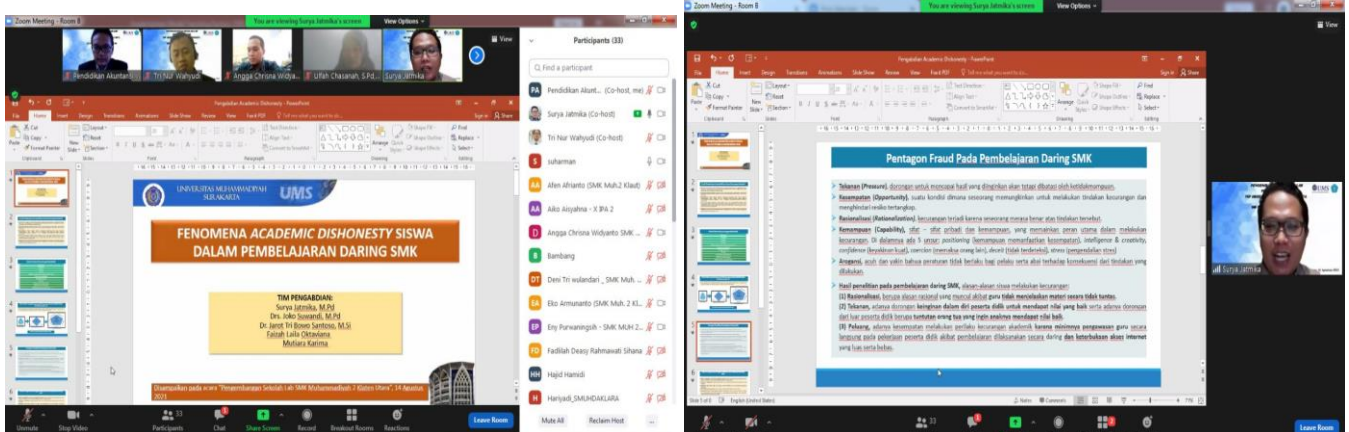
Kecurangan dapat disebabkan tiga faktor yaitu tekanan, rasionalisasi/pemakluman, dan peluang yang dikenal dengan *triangle fraud* (Bujaki et al., 2019). Perkembangan penggunaan media sosial dan situs *online* memberikan peluang kecurangan akademik dapat meningkat karena mampu memfasilitasi pencarian siswa seperti catatan pengajaran atau dapat pula menghubungkan siswa yang ingin menggunakan jasa penyelesaian tugas atau esai dengan individu atau organisasi yang menyediakan tugas yang sudah ada sebelumnya maupun dapat melakukan pesanan khusus.

Sun'iyah (2020) penggunaan media daring untuk evaluasi pembelajaran pada kegiatan pendidikan rentan terjadi kecurangan, dimana beberapa kasus ditemukan kasus pekerjaan anak dikerjakan oleh orang tua. Terindikasi bahwa orang tua yang mengoperasikan perangkat ponsel pintar untuk mengisikan sebagian jawaban, atau bahkan orang tua layaknya joki yang mengerjakan seluruh tugas peserta didik tanpa melibatkan anak sama sekali. Perilaku kecurangan akademik sesungguhnya dapat dihindari jika siswa menyadari bahwa mereka terikat dalam aturan-aturan akademik. Siswa akan terus menjaga integritasnya selama menempuh proses pendidikan, bahkan sangat dimungkinkan integritas itu akan terus terjaga meski sudah

tidak berada dalam sistem pendidikan (Qudsyi et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada beberapa guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara belum ada sosialisasi tentang kecurangan akademik, selama ini yang sering diketahui bentuk kecurangan akademik adalah menyontek ataupun menyalin jawaban siswa lain padahal sebenarnya ada bentuk-bentuk kecurangan akademik yang lain. Pernyataan tersebut didukung pula hasil penelusuran penulis melalui mesin pencari *google scholar* dari tahun 2001 sampai 2020 yang mengindikasikan belum ada laporan atau artikel pengabdian terkait dengan sosialisasi *academic dishonesty* di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara maupun Kabupaten Klaten. Oleh karena itu penulis

sosialisasi tentang tentang fenomena kecurangan akademik, konsep dasar *academic dishonesty*, bentuk-bentuk perilaku kecurangan akademik, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, dan solusi mengantisipasi perilaku kecurangan akademik. Pengabdian masyarakat di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Agustus 2021 secara online melalui aplikasi Zoom yang dihadiri sekitar 30 guru SMK Muhammadiyah Klaten Utara. Keberhasilan dari pengabdian masyarakat ini dapat diukur dari antusias peserta dalam bertanya/ berdiskusi serta sesi penyampaian refleksi (kesan dan masukan) atas pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan.



Gambar 1: Tim Memberikan Materi Fenomena Academic Dishonesty Siswa SMK

tertarik untuk melakukan sosialisasi tentang fenomena kecurangan akademik, konsep dasar *academic dishonesty*, bentuk-bentuk perilaku kecurangan akademik, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik ditinjau dari dimensi pentagon fraud, dan alternatif-alternatif solusi untuk mengantisipasi perilaku kecurangan akademik di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah. Kegiatan ceramah dilakukan dengan model diskusi panel dengan beberapa panelis yang menyampaikan topik yang berbeda. Di akhir penyampaian materi oleh para panelis dilanjutkan dengan sesi diskusi antara panelis dengan para peserta pengabdian masyarakat. Materi yang penulis sampaikan fokus pada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Agustus 2021 secara *online* melalui aplikasi Zoom. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB. Waktu pemaparan materi sosialisasi fenomena *academic dishonesty* dalam pembelajaran daring di SMK mulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 10.30 WIB. Pelaksanaan dilakukan secara daring karena masih dalam suasana masa pandemic serta adanya kebijakan PPKM dari pemerintah. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara pada Gambar 1.

Peserta pengabdian masyarakat terdiri dari 30 guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Pemaparan diawali dengan pemaparan kondisi riil fenomena kecurangan akademik siswa SMK. Pembelajaran di sekolah-sekolah

termasuk SMK saat ini menggunakan sistem pembelajaran secara daring (daring). Kegiatan pembelajaran tidak lagi tatap muka secara fisik tetapi melalui dunia virtual/maya yang saling terkoneksi dalam jaringan internet, waktu pembelajaran bisa kapan saja dan dari mana saja. Pembelajaran secara daring dengan minimnya penjelasan dari guru, minimnya pendampingan dari orang tua, dan mudahnya akses informasi melalui internet menyebabkan banyaknya peluang untuk terjadinya kecurangan akademik (*academic dishonesty*). Narasumber juga memaparkan kepada para guru terkait apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik yaitu berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur seperti menyontek dalam mengerjakan ujian maupun tugas secara sengaja serta diam-diam dan bertentangan dengan peraturan akademik yang berlaku. Definisi ini sebagai pernyataan konseptual yang memberikan pemahaman akan definisi perilaku kecurangan akademik. Definisi tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa *academic dishonesty* didefinisikan sebagai tindakan pelanggaran yang terjadi di lembaga pendidikan (Sugriyanti, Swaraswati, & Sari, 2017). Narasumber juga memaparkan bentuk fenomena perilaku kecurangan akademik yang dominan dalam pembelajaran daring di SMK, berupa perilaku menyontek saat ujian, bekerjasama saat ujian, maupun mengerjakan tugas individu secara bersama-sama.

Selain itu materi dilanjutkan dengan pemaparan tentang bentuk-bentuk kecurangan akademik. Berdasarkan literatur yang ada dan berkembang tentang bentuk-bentuk kecurangan akademik, saat ini ada sebelas bentuk kecurangan akademik, meliputi: penyuaipan, menyontek, penipuan, fabrikasi, peniruan identitas (dikenal dengan *ghostwriting*), plagiarisme/penjiplakan, pelanggaran profesi, sabotase, penyalahgunaan kerahasiaan, membantu & bersekongkol, dan penelitian yang tidak tepat. Materi ini cukup mendapat respon positif dari peserta pengabdian karena para guru umumnya mengetahui kecurangan akademik sebatas pada perilaku menyontek dan plagiarisme/penjiplakan ternyata secara literatur, pengalaman fenomena kecurangan akademik di dunia kependidikan sudah berkembang begitu banyak bentuknya.

Pemaparan juga menyajikan teori

mengenai penggalian alasan-alasan maupun motif seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan. Awal teori ini muncul dari seorang tokoh bernama Cressey tahun 1953 yang terinspirasi dari maraknya kasus kecurangan pelaporan dalam akuntansi. Teori yang dikemukakan dikenal dengan teori *triangle fraud* yang mengidentifikasi tiga alasan maupun motif seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu rasionalisasi (pembenaran), kesempatan, dan tekanan (Cressey, 1953). Teori ini berkembang lagi menjadi teori dimensi *diamond fraud* dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson tahun 2004 mengemukakan ada empat penyebab melakukan kecurangan yakni rasionalisasi, kesempatan, tekanan, dan kemampuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Berkembang lagi dengan adanya teori pentagon fraud oleh Crowe Horwarth tahun 2010 bahwa ternyata tidak hanya empat tetapi ada lima motif seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu rasionalisasi, kesempatan, tekanan, kemampuan, dan arogansi (Horwarth, 2010).

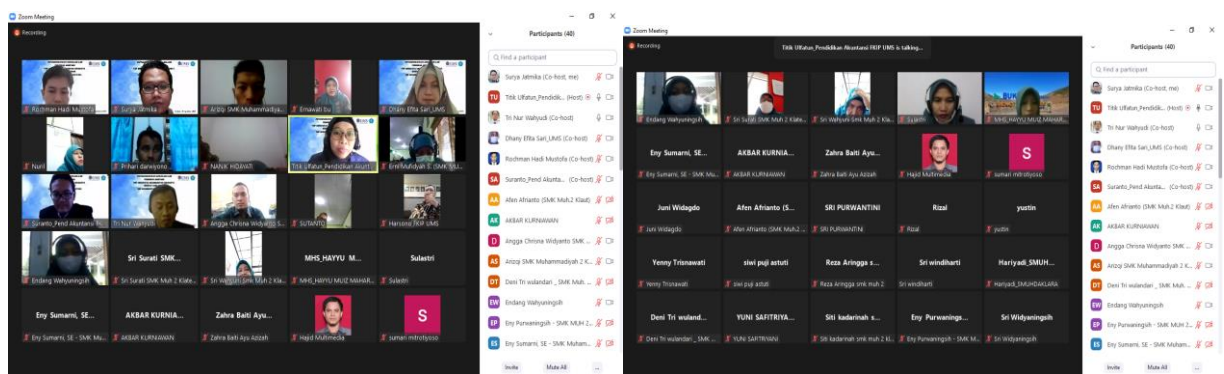
Teori-teori tersebut diadaptasi dalam pendeteksian motif perilaku kecurangan akademik pada pembelajaran baik dalam jaringan maupun luar jaringan. Berdasarkan hasil kajian lapangan untuk alasan-alasan dominan siswa SMK melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring adalah (1) rasionalisasi, berupa alasan rasional yang muncul akibat guru tidak menjelaskan materi secara tidak tuntas. (2) tekanan, adanya dorongan keinginan dalam diri peserta didik untuk mendapat nilai yang baik serta adanya dorongan dari luar peserta didik berupa tuntutan orang tua yang ingin anaknya mendapat nilai baik. (3) peluang, adanya kesempatan melakukan perilaku kecurangan akademik karena minimnya pengawasan guru secara langsung pada pekerjaan peserta didik akibat pembelajaran dilaksanakan secara daring dan keterbukaan akses internet yang luas serta bebas. Kemudian narasumber memaparkan solusi-solusi kepada para guru mengenai cara mengantisipasi/meminimalisasi peserta didik untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Solusi-solusi mengantisipasi kecurangan akademik peserta didik saat pembelajaran daring diantaranya dapat dilihat dari Kemdikbud (2020) dengan beberapa tambahan solusi dari narasumber: (1) Adanya kesepakatan untuk tidak melakukan kecurangan dalam pembelajaran beserta penjelasan sanksi yang

akan diberikan dalam kontrak pembelajaran pada awal pembelajaran. (2) Melakukan autentifikasi terhadap peserta ujian untuk memastikan peserta ujian adalah peserta didik terdaftar. (3) Melakukan ujian secara luring (luar jaringan), jika memungkinkan—untuk memudahkan pengawasan (*proctoring*). (4) Memastikan adanya pengawas (*proctor*) *on-site* pada ujian yang diselenggarakan secara daring. (5) Mengacak butir-butir soal tes objektif (fasilitas ini dimiliki hampir semua *learning management system*) untuk meminimalkan peserta didik menyontek atau meniru pekerjaan peserta lain pada ujian yang bersifat objektif dan terbatas waktu (*time-constraint*). (6) Memasang perangkat lunak antiplagiasi (*Turnitin, iThenticate, Plagiarismchecker, Plagiarisma, PaperRater, Duplichecker, Quetext*, dsb) sebagai tambahan. (7) Memasang perangkat lunak pengawasan ujian (umumnya menggunakan *web-cam* pada laptop atau komputer peserta ujian). (8) Sampaikan secara jelas materi-materi pembelajaran secara tuntas dengan mengoptimalkan media pembelajaran berupa video pembelajaran, forum diskusi, penggunaan video conference, dan pembahasan tuntas atas penugasan yang diberikan (*feedback*). (9) Perlu disampaikan contoh-contoh kasus pelanggaran akademik, berikan contoh-contoh terutama tata cara *paraphrase*, penulisan sumber yang salah dalam mengutip, dan ingatkan siswa untuk selalu mencatat sumber mereka ketika menulis sesuatu dari hasil yang dibaca. (10) Pendidik harus memiliki bank soal dan membuat bentuk tes baru setiap semester. (11) Berikan tugas dengan topik yang berbeda setiap semester sehingga siswa tidak mendapat peluang melihat pekerjaan dari siswa lain yang pernah menempuh kegiatan pembelajaran anda (kakak angkatannya). (12) Penilaian dan

nyata, dan portofolio. (13) Mengintensifkan penanaman nilai-nilai karakter terutama kejujuran pada peserta didik. Pemaparan solusi-solusi tersebut dapat menambah wawasan dari para guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pertanyaan terkait solusi antisipasi kecurangan akademik ini.

Pada sesi diskusi disampaikan juga terkait keresahan guru akan cara penanaman karakter yang efektif saat pembelajaran dilakukan secara daring. Guru banyak yang mengalami kesulitan untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter karena tidak dapat bertatap muka langsung dengan peserta didik. Narasumber menyampaikan bahwa memang tidak mudah untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter secara daring, penanaman nilai-nilai karakter secara daring dapat dilakukan misalkan dari karakter kedisiplinan dengan memantau ketepatan kehadiran peserta didik saat pembelajaran daring. Selain itu juga penggunaan model pembelajaran berbasis proyek riil berdasarkan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan peserta didik maupun terkait dengan permasalahan DUDIKA sekitar peserta didik. Hal tersebut dapat menanamkan nilai kepedulian, kepekaan, berpikir kritis, dan kreatif. Apabila proyek riil dilakukan secara berkelompok juga dapat mengasah kerjasama tim serta saat pemaparan hasil penugasan juga akan menanamkan nilai-nilai maupun etika cara berkomunikasi (*presentasi*) yang baik, kerapian pakaian saat pemaparan, kesopanan saat berkomunikasi, menghargai apabila ada perbedaan pendapat dengan peserta didik lain. Namun demikian, memang penanaman karakter saat pembelajaran daring tidak akan bisa seefektif penanaman nilai-nilai karakter secara luring (*tatap muka*) secara langsung di sekolah.



Gambar 2: Tim Pengabdian Masyarakat dengan Guru-guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara

penugasan diarahkan berbasis produk, proyek

Guru memang perlu kreatif dalam membawakan

materi pembelajaran maupun cara melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik saat melakukan pembelajaran daring. Pengabdian masyarakat ditutup pada pukul 11.30 WIB dengan diakhiri sesi dokumentasi bersama antara narasumber dengan para guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Berikut hasil dokumentasinya pada Gambar 2.

Di akhir sesi foto bersama dan penutupan acara terdapat sesi refleksi yang disampaikan oleh beberapa guru dan juga Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini sukses dan berhasil menambah wawasan bagi guru untuk semakin memperbaiki kualitas penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sekolah berharap ke depan akan ada pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran secara daring dengan minimnya penjelasan dari guru maupun minimnya pendampingan dari orang tua menyebabkan adanya peluang untuk terjadinya *academic dishonesty*. Perilaku kecurangan akademik yaitu berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur seperti menyontek dalam mengerjakan ujian maupun tugas secara sengaja serta diam-diam dan bertentangan dengan peraturan akademik yang berlaku. Bentuk fenomena perilaku kecurangan akademik yang dominan dalam pembelajaran daring di SMK, berupa perilaku menyontek saat ujian, bekerjasama saat ujian, maupun mengerjakan tugas individu secara bersama-sama. Bentuk-bentuk kecurangan akademik, saat ini ada sebelas bentuk kecurangan akademik, meliputi: penyuapan, menyontek, penipuan, fabrikasi, peniruan identitas (dikenal dengan *ghostwriting*), plagiarisme/penjiplakan, pelanggaran profesi, sabotase, penyalahgunaan kerahasiaan, membantu & bersekongkol, dan penelitian yang tidak tepat. Alasan dominan siswa SMK melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring adalah rasionalisasi, adanya tekanan, dan adanya peluang. Terdapat 13 alternatif cara yang dapat digunakan oleh guru/pendidik untuk mengantisipasi dan meminimalisasi terjadinya kecurangan akademik dalam pembelajaran daring. kegiatan

pengabdian masyarakat ini sukses dan berhasil menambah wawasan bagi guru untuk semakin memperbaiki kualitas penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, R. (2018). Effects of online education on encoding and decoding process of students and teachers. *MCCSIS 2018 - Multi Conference on Computer Science and Information Systems; Proceedings of the International Conferences on e-Learning 2018, 2018-July*, 42–48.
- Alessandro, B. (2018). Digital skills and competence, and digital and online learning. *TurinEuropean Training Foundation.*, 1–72. <https://www.etf.europa.eu/en/publications-and-resources/publications/digital-skills-and-competence-and-digital-and-online>.
- Almeida, F., & Simoes, J. (2019). The Role of Serious Games, Gamification and Industry 4.0 Tools in the Education 4.0 Paradigm. *Contemporary Educational Technology*, 10(2), 120–136.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Scholaria*, 10(3), 282–289.
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing Professional Accounting Concepts to Understand and Respond to Academic Dishonesty in Accounting Programs. *Journal of Accounting Education*, 47, 28–47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.01.01>
- Cressey, D. R. (1953), *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. New York: Free Press
- Horwarth, C. (2010). IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Paper presented in 2010 Western Regional Conference September 19-22, 2010 / Anaheim, CA, USA*. <https://docplayer.net/55104811-ia-practice-guide-fraud-and-internal-audit.html>.
- Kemdikbud. (2020). *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

- Koss, J. (2011). *Academic Dishonesty Among Adolescents*. University of Wisconsin-Stout.
<http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011kossj.pdf>.
- Qudsyi, H., Sholeh, A., & Afsari, N. (2018). Upaya untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education. *Jurnal Integritas KPK*, 4(1), 1–24.
<https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>
- Sugiariyanti, Swaraswati, Y., & Sari, W. A. (2017). Peran the Big Five Personality Traits Terhadap Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 267–275.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Media Pembelajaran Daring Berorientasi Evaluasi. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 1–18.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “Yptk” Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24–35.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74.12, 38–42.
<https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/>.